

## **PENDIDIKAN USIA DINI SEBAGAI SALAH SATU UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK**

**Suci Rahayu  
Program Studi Tata Boga  
Universitas Negeri Jakarta**

### **ABSTRAK**

Anak sebagai generasi penerus bangsa yang harus dipersiapkan sejak dini. Anak adalah sosok yang istimewa. Mereka adalah individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan mendasar bagi kehidupan selanjutnya. Nilai-nilai moral harus ditanamkan sejak dini, dimulai dari lingkungan keluarga. Karena keluarga adalah tempat dimulainya pendidikan, khususnya pendidikan moral anak, untuk selanjutnya dapat menjawab Misi RPJPN 2025 - 2025, yaitu mewujudkan Masyarakat Berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab. Serta mewujudkan bangsa yang berdaya saing. Orang tua adalah orang yang paling berperan dalam memberikan pendidikan pada anak, karena keluarga tempat yang pertama anak memperoleh pengalaman belajar. Selanjutnya seiring dengan bertambahnya usia, anak berusaha memahami lingkungannya, melalui proses interaktif yang melibatkan teman sebaya, orang dewasa dan lingkungan. Pada saat yang tepat inilah anak usia dini dapat belajar pada kelompok bermain atau taman kanak-kanak sebagai bentuk pendidikan anak usia dini di luar keluarga. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang amat mendasar dan strategis, karena masa usia dini merupakan masa emas dan peletak dasar (fondasi awal) bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya, dalam pembentukan sikap, kepribadian dan karakter anak.

**Kata-kata kunci: pendidikan usia dini, pembentukan karakter anak**

### **PENDAHULUAN**

Anak-anak adalah bagian dari karakter dan jati diri anak bangsa yang harus dipersiapkan menjadi individu-individu yang berkarakter, tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bertoleran, dinamis, berbudaya, dan berorientasi IPTEK berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan YME, sehingga di masa yang akan datang akan terbentuk

masyarakat Indonesia yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila, seperti santun dalam berperilaku, mempunyai sikap toleran dan gotong royong, serta menghargai pluralitas. Perkembangan dan pertumbuhan anak sangat dipengaruhi oleh didikan orangtua.

Kondisi lingkungan di sebuah wilayah akan sangat berbeda dampaknya bagi orang dewasa dan anak-anak. Anak-anak dapat sangat terpengaruh oleh kondisi lingkungan, baik fisik dan non fisik, dibandingkan dengan orang dewasa, karena anak-anak tengah berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat rentan terhadap pengaruh negatif yang terjadi di sekelilingnya. Pengaruh buruk lingkungan terhadap anak dapat berpengaruh negatif yang terjadi di sekelilingnya. Pengaruh buruk lingkungan terhadap anak dapat bersifat jangka panjang, dan dapat bersifat permanen.

*Jika anak dibesarkan dengan celaan ia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan hinaan, ia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupannya. (Dorothy Law Nolte, 1945)*

Dorothy Law Nolte memang bukan seorang pakar pendidikan anak, tetapi puisi yang ia tuliskan menggambarkan tentang sebuah pola pendidikan dan hasilnya. Pendidikan anak usia dini yang dimulai dari anak 0 tahun terus berkesinambungan sampai anak menjadi dewasa.

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses perkembangan yang unik. Karena proses perkembangannya (tumbuh dan kembang) terjadi secara bersamaan dengan golden age (masa peka). Golden age merupakan waktu yang paling tepat untuk memberikan waktu yang kuat kepada anak. Pada masa itu anak melakukan proses pertumbuhan dan

perkembangan (koordinasi motorik kasar dan halus), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi (kecerdasan jamak).

Seperti yang telah diluncurkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, tentang Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa adalah: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12). Menghargai prestasi, 13) Bersahabat/komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial, dan 18) Tanggung jawab.

Nilai-nilai moral harus ditanamkan sejak dini, dimulai dari lingkungan keluarga. Karena keluarga adalah tempat dimulainya pendidikan, khususnya pendidikan moral anak, untuk selanjutnya dapat menjawab Misi RPJPN 2025 - 2025, yaitu mewujudkan Masyarakat Berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab. Serta mewujudkan bangsa yang berdaya saing.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Prinsip Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini**

Agar anak dapat mencapai tahapan perkembangan yang optimal, maka proses pembelajaran yang dilakukan harus memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut:

#### **1. Berangkat dari yang dimiliki anak**

Setiap anak membawa segala pengetahuan yang telah dimilikinya terhadap pengalaman-pengalaman barunya. Jika suatu pengalaman belajar tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk menciptakan pengetahuan baru, maka pembelajaran itu akan membosankan. Sebaliknya, bila pengalaman belajar terlalu asing bagi anak, maka pengalaman itu akan membuat cemas anak. Hal ini akan menyebabkan anak menarik diri atau menolak berhubungan dengan pengalaman baru itu. Dengan demikian, pengalaman belajar hendaknya mengandung sebagian unsur yang sudah

dikenal oleh anak dan sebagian lainnya merupakan pengalaman yang baru. Dalam situasi seperti ini anak bisa tertarik untuk berinteraksi dengan pengalaman barunya dan memiliki kesempatan untuk memanipulasi atau mengekspresikan sesuatu. (Schickedanz, et al, 1990)

## 2. Belajar harus menantang pemahaman anak

Proses belajar pada anak usia dini dapat terjadi dalam dua arah: dari umum ke khusus, dari sederhana ke kompleks. Oleh karena itu, untuk memastikan terjadinya pengembangan pada anak, aktivitas pembelajaran yang dirancang harus menantang anak untuk mengembangkan pemahaman sesuai dengan apa yang dialaminya. Ketika anak telah mampu menyelesaikan tantangan yang pertama, maka sebaiknya anak diberikan tantangan berikutnya yang lebih sulit daripada yang pertama. Misalnya ketika anak telah mampu menyusun permainan suatu balok, maka permainan selanjutnya anak harus diberikan jumlah balok yang lebih banyak dan bervariasi dalam bentuk dan ukurannya. Hal ini akan membangkitkan rasa tertantang dalam diri anak untuk dapat menyelesaikan permainan selanjutnya. Jika anak tidak dirangsang oleh permainan berikutnya, maka selain anak akan bosan juga pemahaman anak tidak akan berkembang dengan optimal.

## 3. Belajar dilakukan sambil bermain

Belajar pada anak usia dini adalah bermain. Melalui bermain dapat memberi kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi, menemukan, mengespresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Selain itu, bermain juga dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa dia hidup, dan di lingkungan mana ia hidup. Beberapa prinsip bermain yang dapat memenuhi kriteria belajar antara lain adalah sebagai berikut:

### a. Bermain merupakan sarana belajar

- b. Bermain muncul dari dalam diri anak
- c. Bermain bebas dan terbebas dari aturan yang mengikat
- d. Bermain adalah aktivitas nyata atau sesungguhnya
- e. Bermain harus didominasi oleh hasil
- f. Bermain lebih berfokus pada proses daripada hasil
- g. Bermain harus melibatkan peran aktif dari pemain

Agar dalam bermain dapat diperoleh hasil belajar yang optimal, maka pemberian makna dapat dilakukan oleh orang tua, guru dan orang dewasa lainnya. Sebaiknya anak tidak dibiarkan bermain sendiri, karena hal itu dapat mengurangi makna pembelajaran yang terkandung dalam bermainnya.

## **B. Pendidikan Nilai**

Pada saat ini marak dibicarakan dikalangan masyarakat tentang pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan amanah Undang-Undang SISDIKNAS Tahun 2003. Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan pembentukan karakterbangsa dimulai dari pendidikan dasar.

Nilai adalah segala sesuatu yang berharga. Menurutny ada dua nilai yaitu *nilai ideal dan nilai aktual*. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai aktual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Kohlberg mengklasifikasikan nilai menjadi dua, yaitu nilai obyektif dan nilai subyektif. Nilai obyektif atau nilai universal yaitu nilai yang bersifat intrinsik, yakni nilai hakiki yang berlaku sepanjang masa secara universal.

Nilai ideal, atau nilai luhur harus diwariskan dan diupayakan dapat menjadi panduan hidup generasi berikutnya. Anak, merupakan segmen yang paling strategis untuk ditanamkan nilai, yang dilakukan dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai dapat disampaikan dengan metode langsung atau tidak langsung. Metode langsung mulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran.

Caranya dengan memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran tersebut melalui mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan, dan mengucapkannya. Metode tidak langsung tidak dimulai dengan menentukan perilaku yang diinginkan tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku yang baik dapat dipraktikkan. Keseluruhan pengalaman di sekolah dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku yang baik bagi anak didik (Darmiyati Zuchdi, 2003: 4).

Menurut Kirschenbaum (1995:7) pendidikan nilai yang dilakukan tidak hanya menggunakan strategi tunggal saja, seperti melalui indoktrinasi, melainkan harus dilakukan secara komprehensif. Strategi tunggal dalam pendidikan nilai sudah tidak cocok lagi apalagi yang bernuansa indoktrinasi. Pemberian teladan atau contoh juga kurang efektif diterapkan, karena sulitnya menentukan siapa yang paling tepat untuk dijadikan teladan. Namun demikian sebagian para ahli sependapat bahwa masalah moral akan muncul manakala terjadi suatu pertentangan ataupun konflik mengenai persoalan tujuan, rencana, hasrat ataupun keinginan serta harapan manusia. Kepekaan seseorang mengenai kesejahteraan dan hak orang lain merupakan pokok persoalan ranah moral. Kepekaan tersebut mungkin tercermin dalam kepedulian seseorang akan konsekuensi tindakannya bagi orang lain, dan dalam orientasinya terhadap pemilikan bersama serta pengalokasian sumber pada umumnya. Ketika anak-anak berhadapan pada pertentangan seperti yang telah dikemukakan di atas, maka diharapkan teori developmental dapat mengatasinya. Dengan kata lain, teori ini memusatkan perhatian secara khusus pada bagaimana cara anak-anak menghadapi pertentangan tersebut. Selain itu, proses yang mereka lakukan dalam menyelesaikan permasalahan moral dapat untuk memotivasi agar memperhatikan kepentingan orang lain dan kecenderungan untuk merasa tidak senang manakala mereka tidak memperhatikan kepentingan orang lain (Marthin L. Hoffman, 1992: 470).

## SIMPULAN

Pentingnya pendidikan karakter perlu disadari oleh semua pihak yang terkait terutama orangtua dan para pendidik. Penerapan nilai-nilai luhur hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang dimulai dari lingkungan keluarga, mengingat anak usia dini adalah generasi penerus bangsa.

Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan di lingkungan keluarga dan kelompok bermain serta taman kanak-kanak yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini, agar anak dapat tumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan norma dan nilai sesuai harapan masyarakat.

## REFERENSI

Daman Huri Rosadi. 2005. *Membangkitkan Motivasi Masyarakat dalam mengembangkan program PAUD*. Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia. Jakarta: Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda.

Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *PAUD Investasi Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional

Fasli Jalal. 2003. *Kebijakan Makro Pendidikan Anak Dini Usia*. Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia. Jakarta: Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda.

Hartati, Sofia. 2007. *How To Be A Good Teacher And How Tobe A Mother*. Jakarta: Enno Media

<http://www.jelajahbudaya.com>, *Penanaman Nilai Moral Dalam Keluarga*, Saiful Arief.